

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA LUKA BAKAR ANAK USIA TODDLER DI DESA BEDORO

Pipin Arum Kasturi¹, Fida' Husain²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : pipinarum08@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam penanganan luka bakar pada toddler. Penanganan pertama yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak merugikan bagi penderita luka bakar. Diketahui di Indonesia cedera luka bakar mencapai 9,2% dan luka bakar merupakan salah satu cedera yang sering terjadi pada anak usia toddler. Tujuan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar anak usia toddler di Desa Bedoro. Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan pendekatan cross-sectional. Pemilihan sampel menggunakan Total Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 123 responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan. Data dianalisis menggunakan Uji Univariat. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 75,6%, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9,8%. Karakteristik responden menunjukkan usia 26-35 tahun sebanyak 56,9%, berpendidikan SMA sebanyak 61,8%, pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 52%, responden belum mempunyai pengalaman merawat luka bakar sebanyak 77,2%, responden tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar sebanyak 77,2%. Kesimpulan sebagian besar tingkat pengetahuan responden masuk dalam kategori kurang.</i></p>	<p>Diajukan : 13-07-2024 Diterima : 19-09-2024 Diterbitkan : 25-12-2024</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Mother's knowledge is an important factor in treating burns in toddlers. Inappropriate initial treatment can have detrimental effects on burn sufferers. It is known that in Indonesia burn injuries reach 9.2% and burns are one of the injuries that often occur in toddler-aged children. The aim is to determine the level of knowledge of mothers regarding first aid for burns for toddlers in Bedoro Village. Method: Quantitative research with descriptive methods using a cross-sectional approach. Sample selection used Total Sampling with a total sample of 123 respondents. Data collection in this study used a knowledge level questionnaire. Data were analyzed using Univariate Test. The research results showed that 75.6% of respondents had insufficient knowledge, 9.8% of respondents had sufficient knowledge. The characteristics of the respondents showed that 56.9% were aged 26-35 years, 61.8% had a high school education, 52% were housewives,</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Luka Bakar, Tingkat Pengetahuan, Toddler</i></p> <p>Keywords: <i>Burns, Knowledge Level, Toddler</i></p>

77.2% of respondents had no experience caring for burns, respondents had never received information about help. the first burn injury was 77.2%. The conclusion is that most of the respondents' level of knowledge is in the poor category.

Cara mensitasi artikel:

Kasturi, P.A., & Husain, F. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Anak Usia Toddler di Desa Bedoro. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), hal 808-816
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah individu unik yang kebutuhannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Masa kanak-kanak yang berlangsung pada usia 12-36 bulan atau 1-3 tahun merupakan masa yang ditandai dengan eksplorasi lingkungan yang intensif (Lestari *et al.*, 2021). Anak usia *toddler* memiliki penasarannya yang begitu besar dan sangat aktif bergerak. Mereka mengeksplorasi lingkungan dengan semua panca inderanya dan mengabaikan potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan, melukai tubuh bahkan kematian (Pratiwi dan Hardini, 2024).

Lingkungan anak usia *toddler* memegang peranan penting dalam terjadinya luka bakar dan tingkat keparahan luka bakar. Kebanyakan luka bakar terjadi pada anak usia *toddler*. Jika dilihat dari karakteristik perkembangannya, anak usia *toddler* memiliki resiko lebih tinggi mengalami cedera luka bakar (Antoro dan Sari, 2022). Prevalensi luka bakar di dunia masih tergolong tinggi, angka kematian mencapai 180.000 korban meninggal dunia. Luka bakar menjadi penyebab kematian yang cukup tinggi pada anak berusia 1-9 tahun (WHO, 2020). Diketahui bahwa prevalensi nasional cedera luka bakar mencapai 9,2% dan luka bakar merupakan salah satu cedera yang sering terjadi pada anak usia *toddler*. Prevalensi luka bakar di Indonesia memiliki angka kejadian sebesar 1,3%. Jawa Tengah sendiri memiliki angka kejadian luka bakar yang cukup tinggi pada usia *toddler* yakni sebesar 1,47% dibandingkan dengan kelompok umur 5-14 tahun yang hanya mencapai 0,45% (Risksdas, 2018). Sedangkan di Surakarta terdapat 75 pasien dengan luka bakar derajat 2 atau 85% dari total pasien luka bakar (Fitriana, 2020). Kota Boyolali dari 1000 penduduk tercatat 6 orang yang terkena luka bakar (Kristina, 2021). Data yang tersedia di RSUD Sukoharjo terdapat 34 pasien dengan diagnose luka bakar (Elingga, 2020). Didapatkan peningkatan jumlah kasus luka bakar di kota Sragen pada tahun 2022 yaitu sebanyak 110 orang menderita luka bakar (Putri, 2022).

Luka bakar pada anak sering terjadi di rumah, terutama di pedesaan, dan biasanya disebabkan oleh luka bakar akibat air panas. Selain itu, uap panas, minuman panas yang tumpah, dan kecelakaan saat bermain dapat menyebabkan luka bakar pada anak (Laily dan Naviati, 2019). Luka bakar disebabkan oleh panas atau radiasi, radioaktivitas, listrik, gesekan atau kontak dengan bahan kimia. Sehingga mengakibatkan kondisi darurat yang mengancam jiwa (Lestari dan Fitriana, 2020). Penyebab luka bakar adalah kontak dengan api, air panas, listrik, minyak goreng, kompor gas dan bermain korek api. Luka bakar juga disebabkan oleh perubahan suhu (*thermal burn*), yaitu rusaknya jaringan kulit atau sel jaringan lain akibat suhu yang terlalu tinggi. Cedera termis yang parah dapat memicu mediator inflamasi yang kemudian berkembang menjadi *Systemic Inflammatory Response Syndrome* (SIRS) dan, dalam kondisi parah, menjadi *Multi-System Organ Dysfunction*

System (MODS) dan menyebabkan kematian (Kusumaningwulan, 2022). Anak-anak merupakan usia yang rentan mengalami luka bakar karena keingintahuan tentang hal sekitarnya, terutama anak usia *toddler* (Kusumaningrum *et al.*, 2019)

Keluarga dan orang tua merupakan orang pertama dan terdekat yang mengetahui adanya luka bakar pada anggota keluarga, terutama anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai pengetahuan yang baik mengenai penanganan pertama luka bakar agar tercapai sikap dan keterampilan yang baik dalam pertolongan pertama. Pengetahuan merupakan informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu dan diperoleh dari pengalaman atau latihan (Swarjana, 2022). Aspek pengetahuan berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan *toddler* sangatlah perlu diintensifkan untuk mencegah cedera pada anak usia *toddler*. Selain itu, pemahaman pentingnya pencegahan cedera juga dapat ditekankan agar para ibu dapat menjaga dan merawat anaknya pada usia itu. Seringkali sikap ibu membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa pengawasan, hal itu sangat beresiko terhadap keamanan dan keselamatan anak. Penting diperhatikan oleh para ibu karena anak belum memahami risiko bahaya mungkin terjadi dari aktivitas yang dilakukannya (Rusdiana, 2021).

Berdasarkan riset oleh Puspitasari. (2021) 25 dari 50 orang ibu belum mengetahui cara memberikan pertolongan pertama pada luka bakar, seperti memberikan pasta gigi, mentega, es batu, dan minyak, menyebabkan luka yang awalnya hanya mengenai lapisan kulit epidermis dengan luka derajat I berdampak sampai mengenai lapisan kulit dermis dengan luka derajat II serta menjadi iritasi. Keberhasilan pertolongan pertama tercermin dari kualitas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap perawatan luka. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin positif pula perilaku individu terhadap permasalahan tersebut. Semakin baik pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin baik pula seseorang dapat memberikan pertolongan pertama (Pertama, 2021).

Luka bakar dapat menimbulkan berbagai konsekuensi secara fisik, psikologis, finansial dan sosial. Dampak umum yang dapat terjadi adalah ketidakseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh atau syok, nyeri atau tidak nyaman, sesak napas saat menghirup udara panas, gangguan pergerakan tubuh akibat cedera dan kekakuan sendi, infeksi luka dan gangguan harga diri akibat bekas luka, bahkan kematian karena kurangnya penanganan yang memadai dan tepat waktu (Banapon *et al.*, 2019). Kondisi yang memperparah atau komplikasi lain yang mungkin dialami korban luka bakar adalah atrofi dan kelemahan otot, kontraktur, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Mediarti *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah, *et al.* (2021) menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait luka bakar dan pertolongan pertama luka bakar yaitu sebanyak 28 orang (62,2%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (31,1%), dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (6,7%). Berdasarkan hasil jawaban responden didapatkan bahwa responden di Kabupaten Simalungun memiliki pengetahuan yang masih kurang untuk pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler*.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 Januari 2024 yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Desa Bedoro, diperoleh data bahwa peristiwa kejadian luka bakar di daerah tersebut sering

terjadi sebanyak 5-10 kali kejadian luka bakar dalam dua bulan. Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti terkena minyak goreng, air panas, setrika, dan knalpot. Tindakan dalam penanganan luka bakar yang sering dilakukan pada ibu tersebut masih kurang tepat, dibuktikan hasil wawancara yaitu 5 orang ibu mengatakan penanganan dini yang sering dilakukan adalah menggunakan odol atau pasta gigi, 1 orang ibu menggunakan minyak goreng, 1 orang ibu menggunakan es batu, 3 orang ibu dengan mengipas-ngipas bagian luka dan mengabaikan luka bakar tersebut. Seharusnya penanganan pertolongan pertama yang dapat dilakukan adalah sesegera mungkin mendinginkan area yang terkena luka bakar dengan air dingin yang mengalir selama kurang lebih 10 menit. Hal ini untuk mengurangi bengkak yang dapat terjadi dan mempercepat proses penyembuhan di kemudian harinya. Berdasarkan wawancara pada satu kader kesehatan di Desa Bedoro tingkat pengetahuan mengenai pertolongan pertama luka bakar masih rendah karena belum pernah ada penyuluhan kesehatan tentang pertolongan pertama luka bakar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Anak Usia *Toddler* di Desa Bedoro Tahun 2024".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif metode pendekatan cross sectional. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Anak Usia *Toddler* di Desa Bedoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden
 - a. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia yang lebih banyak adalah usia 26-35 tahun dengan jumlah 70 orang atau 56,9%. Menurut WHO, rentang usia 26-35 termasuk kategori usia dewasa awal. Sementara itu, sebagaimana Permenkes No. 25 Tahun 2016 usia 19-44 tahun termasuk kategori usia dewasa (Puspita, 2023). Masa dewasa awal atau rentang usia 26-35 tahun adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Putri, 2020). Ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Desa Bedoro mayoritas berusia 26-35 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Antoro dan Sari, (2022) yang juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (44,6%). Berdasarkan asumsi peneliti menyatakan pengetahuan yang kurang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia, hal ini dikarenakan berdasarkan tingkat usia responden pada umumnya masa dewasa awal, dan pada usia

ini responden belum mampu mencapai kematangan dalam mengasuh dan membimbing anak dengan baik. Sedangkan usia terbanyak kedua yaitu 18-25 tahun (34,1%) yang mengindikasikan kurang matangnya kesiapan responden dalam menerima informasi dan serta kemampuan berpikir responden tentang penanganan pertama luka bakar.

b. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil responden yang ditinjau dari pendidikan dapat dilihat di tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SMA/setara sebanyak 76 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Anam *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa mayoritas pendidikan terakhir pada kategori SMA, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menentukan informasi dan maka akan banyak pengetahuan yang diperoleh. Didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga banyak perubahan yang dialami sehingga masih ada kesempatan untuk mendapatkan atau menggali informasi serta memahami dengan baik terkait penanganan luka bakar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoro dan Sari, (2022) yang menunjukkan bahwa populasi dengan tingkat pendidikan terbanyak ibu yang memiliki anak usia *toddler* adalah SMA/ sederajat dengan tingkat pendidikan (51,8%). Asumsi peneliti menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan mengimplementasikan pengetahuan dengan lebih baik dibanding ibu dengan pendidikan rendah.

c. Pekerjaan Responden

Berdasarkan karakteristik responden ditinjau dari pekerjaan, hasil analisa data yang dapat dilihat ditabel 4.3 menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja sebanyak 64 orang (52%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Abiddin menyatakan bahwa sebanyak 36 responden (65%) tidak bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari *et al.*, (2021) mengatakan bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki lingkaran pertemanan/pergaulan yang sempit dibandingkan ibu yang memiliki pekerjaan maka mereka memiliki jaringan sosial yang luas, sehingga ibu yang bekerja dapat mencari teman untuk bertukar pendapat dan pengalaman sehingga ibu dapat meningkatkan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian oleh Tarigan, (2020) bahwa lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga seseorang akan terbiasa serta lebih mudah dalam menerima informasi baru. Didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa pengetahuan didapatkan tidak hanya dari pendidikan formal akan tetapi pekerjaan dapat meningkatkan pengetahuan ibu melalui rekan kerjanya.

d. Pengalaman Responden Merawat Luka Bakar

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan sumber informasi diketahui sebagian besar ibu belum/tidak pernah mempunyai pengalaman merawat luka bakar pada yaitu sebanyak 95 responden (77,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsini *et al.*, (2019) yang mengatakan Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan

yang didapatkan. Maka dari itu pengetahuan ibu mengenai pertolongan pertama pada anak mayoritas kurang salah satunya karena tidak mempunyai pengalaman merawat luka bakar sebelumnya.

e. Sumber Informasi

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan sumber informasi diketahui sebagian besar ibu belum/tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak yaitu sebanyak (77,2%), terbanyak kedua yaitu dari keluarga sebanyak (8,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muntaza *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari keluarga adalah sebanyak 57 responden atau (66,3%), umumnya keluarga dijadikan sebagai sumber informasi utama. Hal ini disebabkan keluarga dianggap sebagai orang terdekat sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan suatu hal atau bertukar informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak

Penelitian ini didukung oleh penelitian Darsini *et al.*, (2019) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak.

f. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama luka bakar yaitu sebanyak 93 orang (75,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noer, (2022) yang menyatakan bahwa 38 responden (39,6%) dari 96 responden dengan hasil pengetahuan kurang terkait penanganan pertama luka bakar.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya seperti usia responden yang berusia 18-25 tahun sebanyak 34,1 % yang mengindikasikan kurang matangnya kesiapan responden dalam menerima informasi dan serta kemampuan berpikir responden tentang penanganan pertama luka bakar. Selain itu, terdapat 7,3% responden berpendidikan SD dan 11,4% berpendidikan SMP yang dapat menjadi salah satu faktor responden tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang penanganan pertama luka bakar. Mayoritas responden juga tidak bekerja yaitu sebanyak 52%, sehingga kemungkinan untuk bertukar informasi kesehatan dengan orang lain kurang khususnya tentang penanganan pertama luka bakar. Selain itu, mayoritas responden tidak mempunyai pengalaman merawat luka bakar yaitu sebanyak 77,2% sehingga kemungkinan responden tidak mencari tahu informasi mengenai penanganan pertama luka bakar pada anak dan pengetahuannya kurang. Selain itu, mayoritas responden tidak pernah mencari tahu sumber informasi mengenai penanganan luka bakar di internet maupun sosial media karena belum pernah mempunyai pengalaman merawat luka bakar sebelumnya. Sebanyak 77,2% responden tidak pernah mencari tahu/mendapat informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bedoro menunjukan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu termasuk dalam kategori kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah, *et al.* (2021)

menunjukkan sebanyak 28 orang (62,2%) memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan pertama luka bakar pada anak. Pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama luka bakar akan menimbulkan sikap dan perilaku yang negatif atau keliru dalam memberikan penanganan. Penanganan pertama yang kurang tepat dapat menimbulkan efek atau dampak merugikan bagi penderita luka bakar. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang penanganan luka bakar maka semakin baik perilaku orang tersebut dalam memberikan penanganan luka bakar khususnya pada anak.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Antoro dan Sari, (2022) mengatakan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 78 responden (90,4%). Pada penelitian ini responden dapat memahami objek yang diketahui dan mengintrepretasikan materi dengan benar. Didapatkan bahwa disana sudah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai pertolongan pertama luka bakar, sedangkan berdasarkan hasil wawancara penulis kepada kader kesehatan serta beberapa responden di Desa Bedoro didapatkan hasil bahwa disana belum pernah ada sosialisasi mengenai pertolongan pertama luka bakar khususnya pertolongan pertama luka bakar pada anak, sehingga dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan responden mengenai pertolongan pertama luka bakar.

Berbeda dengan penelitian oleh Adi *et al.*, (2021) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan responden di kategori cukup yaitu sebanyak 31 orang (50%). Pertolongan pertama dan penanganan luka bakar yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan korban. Baik buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik perilaku seseorang dalam menangani masalah luka bakar ini sehingga dapat melakukan penanganan pertama yang baik dalam kasus luka bakar pada anak (Waladani *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik responden di Desa Bedoro dominan berusia 26-35 tahun sebanyak 56,9%.
2. Karakteristik responden di Desa Bedoro mayoritas berpendidikan tingkat SMA yaitu sebanyak 61,8%.
3. Karakteristik responden di Desa Bedoro pada umumnya tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 52%.
4. Karakteristik responden di Desa Bedoro berdasarkan pengalaman merawat luka bakar mayoritas ibu tidak pernah/belum mempunyai pengalaman merawat luka bakar yaitu sebanyak 77,2%.
5. Karakteristik responden di Desa Bedoro berdasarkan sumber informasi mayoritas ibu tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler* yaitu sebanyak 77,2%.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar anak usia *toddler* di Desa Bedoro dengan kategori kurang

sebanyak 75,6% dan responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 9,8%.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, N., Saputra, I. K. and Yanti, N. (2021) 'Gambaran Kejadian Luka Bakar Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Anak Usia Toddler Di Desa Padangsambian Klod', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), p. 297. doi: 10.24843/coping.2021.v09.i03.p08.
- Afiani, N. (2019) 'Efektifitas Debridemen Mekanik Pada Luka Bakar Derajat III Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka', *Jurnal Keperawatan*, 4(2), pp. 93–103.
- Antoro, W. and Sari, I. M. (2022) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Anak Usia Toddler', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), pp. 4451–4459.
- Apresia, A. Y. (2021) 'Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman pada Tn. A Dengan Kasus Luka Bakar di Instalasi Gawat Darurat RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tanggal 30 Maret 2021'. Poltekkes Tanjungkarang.
- Arifah, A. (2021) 'Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Toddler (Usia 1-3 Tahun)'. Stikes Bina Sehat PPNI.
- Fajriyani, A. (2022) 'Pengaruh Simulasi Pelatihan Luka Bakar Derajat II Terhadap Kesiapsiagaan Kader Dalam Penanganan Luka Bakar Di Dukuh Kepuh Kelurahan Kunden'. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Baharuddin, B. and Angriani, S. (2020) 'Pelatihan child safety dalam pencegahan dan penanganan kecelakaan pada anak di TK. Aisyiyah Mamajang Makassar', *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 6(1), pp. 1–8.
- Banapon, M., Soelistyowati, E. and Anugrahini, H. N. (2019) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Luka Bakar Prehospital Pada Kader di Wilayah Puskesmas Pacar Keling Surabaya', *Jurnal Keperawatan*, 13(3).
- Haikal, S. and Susilo, A. P. (2021) 'Kontinuitas perawatan dan pencegahan komplikasi pada luka bakar', *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(1), pp. 32–36.
- Kristina Dewi Nurhayati, T. (2021) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Ketetapan Penanganan Pertama Luka Bakar Di Runah Tangga Di Dukuh Sapen Kebakkramat'. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Kusumaningwulan, W. S. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu-Ibu PKK Desa Dorogowok'. Universitas Dr. Soebandi.
- Laily, H. N. and Naviati, E. (2019) 'Mother's experience provide burn first aid to younger children', *Media Keperawatan Indonesia*, 2(3), pp. 9–90.
- Nadya, L. and Usiono, U. (2023) 'Sistematik Literatur Review (SLR) Pertolongan Pertama pada Luka Bakar Menurut Tingkat Keparahan', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), pp. 3004–3009.
- Noer, M. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Penanganan Kedaruratan Pre Hospital Luka Bakar Di Desa Kritig, Petanahan'. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Padila, P., Andari, F. N. and Andri, J. (2019) 'Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), pp.

- 244–256. doi: 10.31539/jks.v3i1.809.
- Paham, A., Malinda, Y. and Setiawan, A. S. (2022) 'Knowledge On Infection Prevention And Control Among Students In Universitas Padjadjaran Dental Hospital', *Odonto: Dental Journal*, 9(1), pp. 100–109.
- Pratiwi, S. E. and Hardini, D. S. (2024) 'Kelas Parenting tentang Anticipatory Guidance untuk Meningkatkan Pengetahuan-Keterampilan Orang Tua dalam Tatalaksana Kejadian Cedera Toddler', *Jurnal Keperawatan*, 16(2), pp. 791–800.
- Puspitasari, L. E. (2021) 'Studi komparasi pendidikan kesehatan dengan media leaflet dan video dalam peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar'.
- Rice, P. L. and Orgill, D. (2021) 'Assessment and classification of burn injury', *UpToDate,[Internet]*, 8.
- Rusdiana, R. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Cedera Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Toddler 1-3 Tahun Di Wilayah Puskesmas Tambaruntung', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(1), pp. 5–9. doi: 10.54004/jikis.v9i1.15.
- Sujarwadi, M. (2021) 'Pemberdayaan Guru Pembina PMR dan Santri Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(5), pp. 1237–1242.
- Triwidiyantari, D. and Sari, D. P. (2021) 'Perbandingan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Cedera Anak Balita', *Jurnal Kesehatan*, 9(1), pp. 135–140.
- Verawati, & Erlin, A. N. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar Di Kelurahan Baktijaya Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian*, 8(9), 77–88.
- Yudhanarko, Y., Suwarman, S., & Aditya, R. (2019). Evaluasi Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Manajemen Nyeri pada Pasien Luka Bakar di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 7(2).